

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Setiap orang tua tentunya mengharapkan anak-anak mereka tumbuh dengan baik, berprestasi membanggakan, berkepribadian yang luhur, dan memiliki masa depan yang cemerlang. Kebanyakan orang bisa menjadi orang tua, namun menjadi orang tua yang baik adalah sebuah tantangan. Pada praktiknya, banyak orang tua yang bingung, stres, merasa tidak berdaya, dan tidak tahu apa yang seharusnya mereka lakukan dalam mewujudkan harapan-harapan mereka terhadap anak-anak mereka.

Di sisi lain, tak sedikit pula orang yang menjadi orang tua karena terlanjur memiliki anak tanpa kesiapan mental dan psikologis, serta minimnya pengetahuan tentang segala hal yang diperlukan dalam pengasuhan. Banyak orang tua beranggapan bahwa pengasuhan adalah aktifitas yang dapat dilakukan secara naluriah, dan alami.<sup>1</sup> Dan para orang tua yang memiliki anggapan seperti ini tidak pernah secara sadar untuk mempelajari bagaimana cara menjadi orang tua yang lebih baik lagi.

Menurut Jack O. Balswick dan Judith K. Balswick seperti yang dikutip oleh Ishak S. Wonohadidjojo,

---

<sup>1</sup>Verna Hildebrand, *Parenting Rewards & Responsibilities*, Sixth Edition, (USA: Glencoe/McGraw-Hill, 2000), h. 24.

Kenyataannya orang tua pada sebagian besar masyarakat hanya berharap anak-anak mereka tumbuh (dengan sendirinya) menjadi orang dewasa yang normal dan sehat.

Namun sayangnya, hal tersebut tidak sesuai dengan realitas di masyarakat. Perubahan-perubahan yang terjadi di lingkungan secara drastis dan tahap-tahap dalam pertumbuhan anak menuntut penyesuaian yang berkelanjutan dalam *parenting*. Ketidakmampuan orang tua dalam menghadapi perubahan-perubahan lingkungan tersebut akan menghasilkan keluarga-keluarga yang tidak mampu berfungsi sebagaimana mestinya, dan anak-anak yang bermasalah. Pada akhirnya, *parenting* mereka tidak hanya mempengaruhi para anggota keluarga saja, tetapi juga seluruh masyarakat. Karena masyarakat merupakan suatu sistem yang terdiri dari sejumlah keluarga.<sup>2</sup>

Dewasa ini merupakan masa yang terbaik sekaligus terburuk bagi para remaja. Dunia mereka melesat sangat jauh dari perspektif yang tidak pernah terimpikan pada waktu puluhan tahun yang lalu; kecanggihan teknologi dan komunikasi, pengobatan medis yang dapat memperpanjang harapan hidup, seluruh planet dapat diakses melalui televisi, satelit, dan pesawat terbang. Namun pengetahuan dan kemajuan yang telah didapat itu layaknya pisau bermata dua yang dapat membuat kekacauan dan membawa bahaya. Di Barat, kurikulum sekolah telah disesuaikan untuk mengajarkan topik-topik baru seperti: AIDS, bunuh diri remaja, penyalahgunaan obat dan alkohol, *incest*. Tindak kriminal semakin hari pun semakin bertambah, karena mudahnya fragmen kekerasan dan seks ditayangkan di televisi dalam bermacam program tayangan yang kemudian

---

<sup>2</sup>Ishak S. Wonohadidjojo, *Analisa S.W.O.T. Untuk Parenting: Beberapa Parameter Kulikuler Untuk Pelayanan Keluarga*, dalam *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 2/1 (April 2001), h. 21-22. <http://www.seabs.ac.id/journal/april2001/Analisa%20SWOT> (25 Juli 2013).

membekas di benak kaum muda dan pesannya begitu kuat dan kontradiktif.<sup>3</sup> Di Indonesia sendiri, problematika menyangkut anak begitu kompleks. Mulai dari tawuran antar pelajar sekolah, anak-anak yang melakukan bunuh diri, tindak kriminal dan perbuatan asusila atau kekerasan seksual oleh anak dan yang menimpa anak, penggunaan narkoba, eksploitasi anak, meningkatnya jumlah anak jalanan dan pengemis, kasus balita merokok, hingga *human trafficking* yang menjadikan bayi, anak, dan remaja sebagai korban. Khususnya remaja, selama beberapa tahun terakhir ini masalah kenakalan remaja menjadi salah satu masalah pokok yang dihadapi oleh sebagian besar masyarakat, terutama masyarakat yang tinggal di kota-kota besar. Selain jumlah kasus yang terus bertambah, kualitas kenakalannya pun cenderung meningkat. Kenakalan remaja yang awalnya hanya berupa tawuran atau perkelahian antar pelajar saja, kini lebih mengarah pada tindak kriminal yang biasa dilakukan oleh orang dewasa, seperti pencurian, narkoba, perkosaan, hingga pembunuhan.

Tindak kenakalan dan kriminalitas di kalangan remaja yang terus meningkat ini secara fakta terlihat dari berbagai tayangan berita di televisi dan media massa lainnya. Hampir setiap hari berita mengenai kenakalan remaja disajikan. Di tahun 2014 tepatnya bulan Maret, masyarakat Indonesia digemparkan dengan pemberitaan kasus pembunuhan yang melibatkan para remaja, kemudian hal serupa terulang kembali tak lama berselang.<sup>4</sup> Keresahan

---

<sup>3</sup>John W. Santrock, *Adolescence Perkembangan Remaja*, diterjemahkan oleh Shinto B. Adelar & Sherly Saragih, (Jakarta: Erlangga, 2003), h. 7.

<sup>4</sup>Berita pembunuhan Ade Sara Angelina dan Mia Nuraini, dapat dilihat di <http://duniabaca.com/inilah-kronologis-tewasnya-mia-gadis-16-tahun-yang-dihantam-gir-oleh-mantan-pacar.html>, (15 Maret 2014).

masyarakat dengan tindak kenakalan remaja semakin diperburuk dengan ketidakmampuan lembaga sekolah dan pihak aparat kepolisian untuk mengurangi angka kriminalitas di kalangan remaja. Bahkan yang lebih ironis, banyak lembaga pendidikan seperti sekolah malah tercoreng oleh tindak amoral yang melibatkan tenaga pengajar sendiri kepada anak didik dan siswanya.

Meningkatnya insiden tindak kriminalitas di kalangan remaja ini juga ditunjukkan data kriminalitas oleh Mabes Polri. Data yang bersumber dari laporan masyarakat dan pengakuan pelaku tindak kriminal yang tertangkap tangan oleh polisi, mengungkapkan bahwa selama tahun 2007 tercatat sekitar 3.100 orang pelaku tindak pidana adalah remaja yang berusia 18 tahun atau kurang. Jumlah tersebut pada tahun 2008 dan 2009 masing-masing meningkat menjadi sekitar 3.300 remaja dan 4.200 remaja.<sup>5</sup> Angka-angka tersebut diduga masih lebih rendah dari jumlah yang sebenarnya. Sebagian besar masyarakat terutama mereka yang menjadi korban tindak kriminal dengan berbagai alasan masih enggan melaporkan kejadian yang dialami mereka kepada aparat keamanan atau kepolisian.

Di tengah maraknya kasus-kasus dan problematika menyangkut anak yang meresahkan banyak pihak, terutama orang tua, dapat kita temui beberapa tahun terakhir ini semakin ramai dengan adanya training-training atau seminar *parenting* yang diikuti oleh para orang tua, praktisi pendidikan, dan dari kalangan umum. Pengadaan training *parenting* oleh berbagai lembaga yang peduli akan dunia pendidikan dan anak ini tentu merupakan hal yang menggembirakan. Dengan pengadaan training-training dan seminar *parenting* ini, diharapkan agar dapat

---

<sup>5</sup>[http://www.bps.go.id/hasil\\_publicasi/flip\\_2011/4401003/index11.php?pub=Profil%20Kriminalitas%20Remaja%202010](http://www.bps.go.id/hasil_publicasi/flip_2011/4401003/index11.php?pub=Profil%20Kriminalitas%20Remaja%202010). (15 Maret 2014).

menjadi koreksi orang tua terhadap cara pengasuhan mereka yang mungkin tidak tepat selama ini dan memperbaiki pola asuh mereka. Harapan lainnya agar orang tua dapat mengantisipasi permasalahan yang mungkin akan dihadapi dalam pengasuhan/*parenting* mereka. Fenomena maraknya training dan seminar *parenting* ini tampaknya sesuai dengan pendapat Joe Rich dalam bukunya *Parenting The Long Journey* mengatakan “*People generally begin to examine their parenting because something is going wrong*”.<sup>6</sup> Orang-orang (orang tua) pada umumnya mulai memeriksa pengasuhan (pola asuh) mereka karena sesuatu yang tidak benar sedang terjadi.

Berbicara mengenai masalah *parenting* sebenarnya tidak hanya harus berawal dengan adanya masalah dalam pengasuhan anak. *Parenting* lebih dari sekedar konsep dan teori. Sejak awal proses tumbuh kembang seorang anak, selain pemenuhan kebutuhan fisiologis juga perlu mendapatkan pemenuhan pada aspek-aspek penting lainnya, yaitu sisi emosional dan mentalnya. Seperti yang diungkapkan oleh Abdul ‘Aziz El-Qussy bahwa setiap anak membutuhkan rasa aman, rasa kasih sayang, penghargaan, kebebasan, rasa sukses, dan kebutuhan akan satu kekuatan pembimbing atau pengendali.<sup>7</sup> Tentu saja semua kebutuhan-kebutuhan tersebut hanya dapat dipenuhi dengan baik dan optimal oleh orang tua. Bahkan terkadang tanggung jawab orang tua tidak terlepas begitu saja walau anak-anak mereka telah beranjak dewasa, yaitu tanggung jawab moral. Orang tua

---

<sup>6</sup>Joe Rich, *Parenting The Long Journey* (Canada: John Wiley&Sons Canada, Ltd., 2007), h. 9.

<sup>7</sup>Abdul ‘Aziz El-Quussy, *Pokok-pokok Kesehatan Jiwa/Mental (Usus al-Shihah al-Nafsiyah)*, diterjemahkan oleh Zakiah Daradjat, Jilid I (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), h. 117.

terus dituntut atas kesuksesan mereka dalam mendidik anak hingga menjadi pribadi yang baik.

Kenyataannya, ketika banyak orang tua harus disibukkan dengan karir dan pekerjaan, bergeser pula perhatian dan tanggung jawab para orang tua dari anak-anaknya. Para orang tua kemudian banyak memilih jasa penitipan dan pengasuh anak yang dibayar untuk mengawasi dan mengasuh anak-anak mereka. Untuk urusan pendidikan, maka dipilihlah sekolah dan yayasan pendidikan lain yang dipercaya dapat mengganti peran orang tua untuk mendidik anak mereka, bahkan diharapkan sekolah-sekolah ini dapat memberikan pendidikan yang lebih baik lagi daripada mereka para orang tua.

Memberikan pendidikan dengan hanya mengandalkan lembaga pendidikan formal saja, tentu bukan suatu solusi yang efektif. Namun hal ini sudah lumrah terjadi di masyarakat, bukan hanya di Indonesia, bahkan mendunia. Dunia pendidikan pun marak dengan pemberitaan penyimpangan-penyimpangan yang terjadi. Masalah moralitas tidak hanya dikalangan para siswa, seperti tindak kekerasan, tawuran, narkoba, pergaulan bebas, tindak kriminal dan asusila, namun juga melibatkan para pengajar dan pendidik dalam beberapa kasus serupa. Banyak pengamat yang berpendapat tentang penyebab degradasi moral di dunia pendidikan, kecanggihan teknologi yang tidak diimbangi dengan karakter bangsa yang kuat, hingga ada anggapan bahwa tidak ada yang salah dengan pendidikan, namun inkulturasi kebebasan dunia Barat yang terlalu cepat diadopsi dan diapresiasi oleh generasi muda bangsa Indonesia. Namun hal yang tak dapat kita abaikan adalah faktor pola asuh orang tua sejak dini hingga tumbuh kembangnya

seorang anak memiliki pengaruh besar pada karakter kepribadian anak dan berperilaku. Pola asuh anak yang terbiasa dengan lingkungan keluarga yang temperamental dan membiasakan kekerasan bisa jadi akan membentuk anak dengan pribadi yang cenderung keras, anarkis, dan pemberontak. Dalam sebuah studi yang dilakukan oleh Syamsul Arifin dan Imam Hambali (1994: 54) membuktikan bahwa faktor penyebab kenakalan remaja di wilayah Jawa Timur yang paling dominan adalah miskinnya teladan keagamaan dari orang tua, selain faktor lain seperti ketegangan keluarga dan tingginya otoritas orang tua.<sup>8</sup>

Semakin merosotnya akhlak warga negara, telah menjadi salah satu keprihatinan yang mendalam bagi bangsa Indonesia. Hal itu juga menjadi keprihatinan para pemerhati pendidikan Islam seperti Abdullah Nashih Ulwan dalam bukunya *Tarbiyah al-Aulad fil Islam*. Globalisasi kebudayaan sering dianggap sebagai salah satu penyebab kemerosotan akhlak tersebut. Kemajuan filsafat, kebudayaan, dan teknologi memang telah menghasilkan peradaban yang semakin maju pula, namun kemajuan-kemajuan yang semakin mengglobal itu ternyata sangat berdampak terhadap aspek moral.

Dalam peliknya permasalahan moral dan akhlak generasi muda bangsa ini, merupakan langkah bijaksana jika pendidikan dalam keluarga kembali dioptimalkan lewat peranan penuh orang tua dan dapat menjadi solusi yang tepat. Dalam *parenting*, untuk dapat menjalankan fungsi edukatifnya dengan maksimal, orang tua perlu memahami karakter anak dan memiliki metode yang tepat. Pendidikan yang dilaksanakan oleh orang tua ini akan sangat bervariasi seiring

---

<sup>8</sup>Moh. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1998), h. 4.

dengan perbedaan usia dan tahap perkembangan anak. Dengan pola asuh orang tua yang benar, penulis optimis bahwa pendidikan anak yang berhasil di lingkungan keluarga akan berdampak positif di lingkungan sekolah, dan masyarakat, bahkan lebih luas lagi. Sebagaimana Rasulullah pernah bersabda:

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُؤَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ أَوْ يمجَّسَانِهِ (رواه مسلم)

Tiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanya lah yang menjadikannya Yahudi, Majusi, atau Nasrani<sup>9</sup>

Dalam buku yang berjudul *The Process of Parenting* yang ditulis oleh Jane Brooks, mengungkapkan bahwa peran sebagai orang tua merupakan proses sepanjang hidup. Ketika anak menjelang dewasa pun peran orang tua tidak bisa terlepas begitu saja.<sup>10</sup> Peran yang sepanjang masa ini menuntut orang tua untuk tetap belajar mengenai *parenting* atau pengasuhan.

Penulis sangat tertarik dengan buku ini, karena Brooks membahas *parenting* secara komprehensif dalam bukunya, mencakup pengasuhan sesuai dengan fase-fase tumbuh kembang anak. Pengasuhan dimulai dari persiapan dan perencanaan memiliki anak hingga mengasuh anak yang berusia dewasa. Dalam bukunya juga memuat berbagai studi kasus yang berkenaan dengan *parenting* yang terjadi di Barat serta pengasuhan berkebutuhan khusus lainnya.<sup>11</sup> Brooks banyak merujuk pada pendapat para ahli psikologi yang berkecimpung dalam

---

<sup>9</sup>Al-Imâm Abî al-Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairî an-Naisâbûrî, *Shahih Muslim bi Syarh An-Nawawi*, Juz 16, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1972), h. 207.

<sup>10</sup>Jane B. Brooks, *The Process of Parenting, Ninth Edition* (New York: McGraw-Hill, 2013), h. 3, 6-7.

<sup>11</sup>Seperti pengasuhan oleh orang tua tunggal (*single parent*), pengasuhan dalam struktur keluarga yang kompleks, dan pengasuhan di masa yang sulit.



bidang pengasuhan yang telah melakukan riset berulang kali untuk memberikan temuan yang bermanfaat dalam pengasuhan anak maupun remaja.<sup>12</sup> Ditambah lagi, Brooks juga melengkapi bukunya dengan berbagai tips dan trik untuk orang tua dalam menghadapi masalah pengasuhan mereka sesuai dengan usia tumbuh kembang anak.

Islam pun telah sedemikian rupa mengajarkan dan memberikan pedoman mendidik anak sebagaimana yang ada di dalam Alquran serta telah dicontohkan melalui keteladanan Rasulullah dalam mendidik dan bagaimana bersikap kepada anak-anak. Bahkan Islam telah lebih jauh menganjurkan dalam pengasuhan yang baik mulai pada saat pemilihan calon pasangan suami atau istri. Seperti yang ditulis oleh Abdullah Nashih Ulwan dalam kitabnya *Tarbiyah al-Aulad fil Islâm*.

Kitab ini berlandaskan pada ajaran dan sumber hukum Islam, yaitu Alquran dan Sunnah Rasulullah, memuat *nash* sebagai dalil dalam panduan mengasuh serta mendidik anak dan juga disertai tips dalam pengasuhan anak. Abdullah Nashih Ulwan menggunakan bahasa yang ringan namun pembahasannya menyeluruh mencakup segala aspek tumbuh kembang anak dan segala permasalahan dalam mengasuh dan mendidik anak. Kitab ini banyak memuat kisah-kisah teladan akhlak mulia Rasulullah SAW serta berbagai peristiwa yang menyebabkan munculnya sebuah hadis (*asbabul wurud*). Abdullah Nashih Ulwan juga banyak membicarakan fenomena dan problema yang terjadi di zaman modern dalam kitabnya ini.

---

<sup>12</sup> Seperti Diana Baumrind dan Gerald Patterson.

Mengingat bahwa peranan orang tua begitu signifikan dalam pendidikan dan pengasuhan anak yang kemudian sangat mempengaruhi pembentukan generasi penerus, ditambah lagi dengan masalah kenakalan remaja di negeri kita yang semakin memprihatinkan, maka penulis tertarik untuk mengkaji tema *parenting* khususnya remaja dalam dua sudut pandang yang berbeda secara lebih mendalam berdasarkan dua buah buku panduan mengasuh dan mendidik anak karya Jane Brooks, *The Process of Parenting* dan karya Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad fil Islâm* sebagaimana yang penulis sampaikan sebelumnya di atas. Hasil dari kajian ini nantinya akan dituangkan dalam sebuah karya ilmiah berbentuk tesis yang berjudul: **PARENTING REMAJA MENURUT PERSPEKTIF JANE BROOKS DAN ABDULLAH NASHIH ULWAN (Sebuah Kajian Perbandingan).**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, kajian ini akan meneliti jawaban atas dua permasalahan pokok, yaitu:

1. Bagaimana *parenting* remaja menurut perspektif Jane Brooks?
2. Bagaimana *parenting* remaja menurut perspektif Abdullah Nashih Ulwan?
3. Apa persamaan dan perbedaan antara *parenting* remaja menurut perspektif Jane Brooks dengan *parenting* remaja menurut Abdullah Nashih Ulwan?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan *parenting* remaja dalam perspektif Jane Brooks
2. Mendeskripsikan *parenting* remaja dalam perspektif Abdullah Nashih Ulwan
3. Mengidentifikasi persamaan dan perbedaan antara *parenting* remaja menurut perspektif Jane Brooks dengan *parenting* remaja atau pengasuhan dalam perspektif Abdullah Nashih Ulwan?

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian diharapkan dapat memberi manfaat yang sebesar-besarnya dengan menambah khasanah ilmu pengetahuan baik secara akademis (*academic significance*) dan dapat membuka wawasan pada masyarakat luas bahwa pola pengasuhan sangat mempengaruhi kualitas generasi berikutnya sehingga ketika seseorang memiliki anak maka ia telah siap dan membekali dirinya dengan pengetahuan untuk mendidik anak sebaik-baiknya, sehingga dapat menjadi langkah preventif atas degradasi moral generasi penerus bangsa Indonesia, dan juga diharapkan dapat menjadi solusi atas masalah hubungan antara orang tua-anak atau hubungan remaja kepada orang tua mereka.

#### **E. Definisi Istilah**

Untuk menghindari adanya interpretasi yang keliru dan agar siapa saja yang berkepentingan dengan penelitian ini memiliki persepsi yang sama dengan peneliti dalam memahami pengertian yang terkandung dalam judul maupun rumusan masalah di atas, maka terlebih dahulu perlu dijelaskan beberapa istilah

yang akan banyak digunakan dalam penelitian ini. Istilah-istilah tersebut antara lain: *parenting*, *remaja*, *perspektif*, *Jane Brooks*, dan *Abdullah Nashih Ulwan*.

*Parenting*, belum ada padanan kata yang tepat mengartikan kata *parenting* dalam bahasa Indonesia, namun untuk menyelaraskan pemahaman terhadap kata *parenting*, maka istilah ‘pengasuhan’ yang akan sering digunakan. Hal ini didasari bahwa *parenting* merupakan proses interaksi berkelanjutan antara orang tua dan anak, dalam rangka pemenuhan kebutuhan, perawatan, dan pendidikan anak oleh orang tua dalam rentang waktu yang panjang.

*Remaja*, secara umum diartikan seseorang yang dalam masa peralihan dari anak-anak menuju tahap dewasa. Untuk mendefinisikan remaja, banyak sekali aspek yang harus ditilik, tidak hanya dari segi usia saja, namun juga melibatkan perkembangan fisik, kondisi sosial psikologisnya, bahkan juga dipengaruhi oleh adat dan kebudayaan dimana seseorang tersebut tumbuh dewasa. Dalam penelitian ini, penulis mengartikan *remaja* sebagai seseorang yang dalam masa transisi dari anak-anak menuju dewasa dengan ditandai dengan adanya perubahan-perubahan yang terjadi pada kondisi fisik dan psikologisnya (pubertas). Berkisar pada usia 9 tahun hingga awal 20 tahun (yang nantinya akan dibagi menjadi dua fase, yaitu remaja awal dan remaja akhir), belum bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri dan belum menikah.

*Perspektif*, yaitu sudut pandang.

*Jane Brooks*, atau Jane B. Brooks adalah penulis dari buku *The Process of Parenting*, ia meraih gelar doktor di University of California, Barkeley, dan menjadi peneliti di University’s Institute of Human Development.

*Abdullah Nashih Ulwan*, adalah seorang ulama juga pemerhati masalah pendidikan dan penulis dari kitab *Tarbiyah al-Aulad fil Islâm*.

#### **F. Penelitian Terdahulu**

Berdasarkan penelusuran pada penelitian terdahulu, penulis belum menemukan penelitian yang secara khusus membahas atau pun yang menggunakan kata kunci '*parenting*', namun ada beberapa penelitian yang memiliki kaitan dengan tema remaja dan pengasuhan, diantaranya:

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Nur Effendi pada tahun 2008, dalam bentuk tesis yang berjudul *Penanggulangan Kenakalan Remaja Dalam Perspektif Pendidikan Islam (Studi Tentang Problematika, Orang yang Berperan, dan Upaya Penanggulangan Kenakalan Remaja)*. Penelitian ini menguraikan tentang faktor-faktor intern dan ekstern penyebab kenakalan remaja, dan upaya menanggulangi kenakalan remaja oleh pihak-pihak orang tua, guru, masyarakat, ulama/mubalig, dan pemerintah dengan menerapkan langkah-langkah: tindakan preventif yaitu upaya pencegahan atas tindak kenakalan remaja, tindakan represif yaitu tindakan menindas dan menahan kenakalan remaja sringan mungkin atau menghalangi peristiwa munculnya kenakalan remaja yang lebih besar, dan tindakan rehabilitasi yakni memperbaiki akibat dari perbuatan nakal kepada individu yang melakukannya. Semua langkah-langkah diatas dilakukan dengan pendekatan secara persuasif dan pedagogis Islam. Penelitian ini dengan tegas menyimpulkan bahwa untuk menanggulangi kenakalan remaja harus mendapat tindakan yang efektif dari semua pihak, mulai dari orang tua, guru, masyarakat, hingga pemerintah. Meskipun sudah menyebutkan secara menyeluruh aspek-

aspek yang terkait, namun pembahasan masih terasa kurang mendalam di tiap aspek yang dibahas. Seperti pengertian atau deskripsi tentang remaja, disinggung hanya masalah batasan usia, dan lebih banyak berfokus pada kenakalan remaja. Hal ini menginspirasi penulis agar lebih menggali lebih dalam tentang remaja dan peranan orang tua serta pengaruh mereka pada hubungan orang tua dan anak.

Tesis oleh A. Effendy pada tahun 2006 berjudul *Pembentukan Kepribadian Anak Dalam Keluarga Menurut Al Qur'an*. Dalam penelitian ini memaparkan kandungan Alquran mengenai konsep-konsep pembentukan kepribadian sejak anak berada dalam kandungan sampai mencapai dewasa dan menekankan bahwa semua langkah ini menjadi tanggung jawab dan peranan besar dari keluarga. Pada fase bayi lebih ditekankan pada pemberian keteladanan dan pembelajaran, pada fase anak-anak diarahkan pada proses pembiasaan dalam berbuat hal-hal yang baik, pada masa remaja mulailah anak diberikan bimbingan dan arahan mengenai hal-hal keislaman, memahami hidup, dan dibimbing untuk melaksanakan perintah-perintah agama, dan hal tersebut akan terus meningkat sesuai dengan kadar kemampuan logika dalam menerima apa yang kita ajarkan, dan hal tersebut berlangsung sampai kemudian ia beranjak dewasa, bahkan pada fase selanjutnya, yang pada akhirnya ia sudah dapat berpikir mandiri dan menentukan hidupnya sendiri berbekal pada apa yang diperoleh dari keluarga ditambah apa yang didapat dari sekolah maupun pergaulan disekitarnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan ilmu tafsir karena secara khusus mengupas kandungan Alquran yang membahas konsep pembentukan pendidikan

kepribadian anak, dan yang paling menonjol dalam pemaparan adalah pembahasan dari aspek keislaman dan psikologi.

Kemudian penulis menemukan penelitian dalam bentuk tesis dengan judul *Pendidikan Islam Dalam Keluarga (Kajian Pemikiran Prof. Dr. Zakiah Daradjat)* tahun 2011, oleh Hj. Hamida Olfah. Penelitian ini merekonstruksi pemikiran Zakiah Daradjat tentang pendidikan Islam dalam keluarga dengan memusatkan peranan seorang pendidik dan pembimbing agar anak menjadi manusia yang ‘sempurna’ atau *insan kamil* sepenuhnya menjadi tanggung jawab ibu. Dari segi konsep pemikiran, penulis setuju jika ibu adalah pendidik pertama bagi anak-anaknya, namun tidak pula menganggap hal itu sebuah kemutlakan, karena dalam penelitian penulis seringkali posisi dan peranan ibu akan diambil alih oleh pihak lain, penyebab yang paling banyak adalah kematian sang ibu dan juga faktor perceraian dan faktor lainnya. Penulis juga akan memaparkan pula dalam penelitian peranan anggota keluarga lain yang akan mempengaruhi pola hubungan dan pendidikan anak dalam keluarga.

Penelitian lain yaitu tesis dengan judul *Mendidik Anak Menurut Para Pakar Pendidikan (Suatu Pendekatan Filosofis-Psikologis)* oleh Arbain tahun 2009, yang mengadopsi berbagai pendapat dari para pakar pendidikan Islam, non Islam, dan pakar psikologis pendidikan dan psikologi perkembangan yang kemudian dikomparasikan secara sporadis. Penelitian ini membatasi hanya pada usia 6-12 tahun karena berasumsi lebih mudah dididik daripada usia sebelum dan sesudahnya. Dengan mengutamakan perkembangan pada aspek-aspek spiritual, emosional, intelektual, fisik, dan sosial pada anak usia 6-12 tahun dengan

Sembilan macam pendekatan, yaitu mendidik anak dengan cinta dan kasih sayang, keteladanan, pembiasaan, nasihat, cerita, disiplin, partisipasi, pemeliharaan dan dialog. Penulis sangat setuju dengan apa yang ditulis oleh Arbain dalam poin *Saran-Saran*, “Bahwa kecerdasan orang tua dalam mendidik anak sangat erat kaitannya dengan pengetahuan keagamaan dan pengetahuan psikologi orang tua tersebut. Dalam pengetahuan keagamaan, maka orang tua harus memahami betul konsep fitrah yang telah diberikan oleh Allah kepada semua manusia, tak terkecuali anak. Begitu juga pengetahuan tentang psikologi, terutama dalam memahami aspek-aspek pertumbuhan dan perkembangan anak itu sendiri.” Pengetahuan orang tua tentang keagamaan dan psikologi perkembangan anak adalah hal yang sangat penting dalam *parenting* yang baik dan Islami.

Dari telaah pada penelitian terdahulu ini, belum ada yang secara spesifik membahas tentang pengasuhan pada usia remaja dalam perspektif *parenting* Barat dan Islam. Dengan mengkomparasikan hasil temuan dalam penelitian, penulis optimis dapat mengungkapkan suatu temuan yang baru atau pun menyegarkan kembali konsep pengasuhan remaja sehingga relevan dengan kondisi kita sekarang ini dengan segala problematikanya.

## **G. Metode Penelitian**

Bentuk penelitian ini berupa kajian pustaka (*library research*) yang berkaitan dengan tema *parenting*. Jenis ini dipilih karena sumber penelitian berbentuk bahan kepustakaan.



Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan komparatif, karena mengemukakan dua sudut pandang dari perspektif Barat dan Islam mengenai *parenting* yang direpresentasikan oleh Jane Brooks dan Abdullah Nashih Ulwan. Penulis akan memaparkan pemikiran atau perspektif kedua tokoh tersebut, kemudian dilakukan analisis perbandingan antara keduanya guna mengetahui persamaan atau perbedaan, sehingga akhirnya ditemukan aspek persamaan dan perbedaan pada fokus kajian.

Adapun sumber primer penelitian ini adalah buku karya Jane Brooks, *The Process of Parenting* dan kitab karangan Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad fil Islâm*. Buku-buku atau artikel lainnya yang berkaitan dengan tema sebagai sumber sekunder.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam kajian ini adalah dengan mengikuti pendapat Krippendorff<sup>13</sup> yaitu: (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) penarikan inferensi, (4) analisis data.

**Langkah pertama**, penulis mengumpulkan data berupa karya Jane Brooks, *The Process of Parenting* dan kitab karangan Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad fil Islâm*, serta buku-buku atau tulisan dan artikel lainnya yang berkaitan dengan tema seperti *Parenting The Long Journey* karya Joe Rich, *Parenting From The Inside Out* karya Daniel J. Siegel dan Mary Hartzell, kitab-kitab hadis *kutub as-sittah*, kitab *Manhaj al-Tarbiyah al-Islamiyyah* karya Muhammad Quthb, dan buku-buku serta sumber tertulis lainnya baik tercetak maupun berupa file.

---

<sup>13</sup>Krippendorff K., *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (Beverly Hills: Sage Publications, 1981), h. 49-55.

**Langkah kedua**, penulis membaca data yang telah terkumpul pada langkah pertama dengan berulang-ulang secara cermat dan mendalam, dengan demikian penulis juga sekaligus melakukan seleksi data untuk mengurangi data yang tidak terkait dengan ruang lingkup masalah penelitian, sedangkan data yang terkait dengan ruang lingkup masalah akan ditetapkan sebagai sumber kajian.

**Langkah ketiga**, penulis berusaha mengkaji data yang telah ditetapkan sebagai sumber kajian dengan berulang-ulang secara cermat dan mendalam, membandingkan antara konsep *parenting* remaja menurut perspektif Jane Brooks dengan *parenting* remaja menurut Abdullah Nashih Ulwan sebagai usaha untuk mendapatkan pemahaman yang utuh dan mendalam. Kemudian memaparkan hasil pemahaman atas dua perspektif tersebut mengenai *parenting*.

**Langkah keempat**, penulis melakukan analisis komparatif yaitu membandingkan antara konsep *parenting* remaja menurut perspektif Jane Brooks dengan Abdullah Nashih Ulwan. Perbandingan disini dimaksudkan untuk mengetahui persamaan dan perbedaan antara konsep *parenting* remaja menurut perspektif Jane Brooks dengan *parenting* menurut perspektif Abdullah Nashih Ulwan.

## H. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam tesis ini disusun dengan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama memuat pendahuluan yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi istilah, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua memuat biografi Jane Brooks dan Abdullah Nashih Ulwan, karya tulis yang dihasilkan oleh Jane Brooks dan Abdullah Nashih Ulwan, *parenting* dalam perspektif Jane Brooks dan Abdullah Nashih Ulwan secara umum. Mulai dari definisi, interaksi dalam *parenting*, periode perkembangan dalam *parenting*, gaya pengasuhan, hal-hal yang berpengaruh dalam *parenting*, persiapan menjadi orang tua, dan bentuk tanggung jawab orang tua terhadap anak.

Bab ketiga pemaparan *parenting* remaja menurut perspektif Jane Brooks dan Abdullah Nashih Ulwan. Pembahasan diawali dengan konsep remaja secara umum, kemudian mengasuh remaja usia awal, mengasuh remaja usia akhir, perkembangan remaja, hubungan remaja dengan orang tua dan lingkungannya, serta tugas-tugas orang tua.

Bab keempat memuat analisis pokok bahasan mengenai persamaan dan perbedaan *parenting* remaja menurut perspektif Jane Brooks dan Abdullah Nashih Ulwan sesuai dengan poin-poin aspek perbedaan dalam paparan pada bab ketiga.

Bab kelima sebagai penutup, merupakan jawaban akhir dari penelitian ini yang memuat simpulan dan saran.